

**MEREKAM KISAH KUSDONO RASTIKA
MELALUI FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI
“BERKACA PADA LUKISAN KACA KUSDONO RASTIKA”**

Widhi Nugroho¹, Cito Yasuki Rahmad²

Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD

Institut Seni Indonesia Surakarta

¹Email : widhinugroho1980@gmail.com

²Email : chitoyas@gmail.com

ABSTRACT

The condition of disabled artists in Indonesia has a variety of artistic fields in their activities. They pursue several fields of art such as music, painting, literature, theater, and dance. The variety of disabilities they experience also varies. They use all their abilities to keep working. The works of artists with disabilities in Indonesia (in general) show the presence of their experience as people with disabilities and some are purely artistic works without showing that a creator is a person with a disability. Kusdono Rastika is one of the many Cirebon glass painters. Glass painting is unique in its way, both the media used and the technique. Unfortunately, from this uniqueness, the fate of current glass painting artists like Kusdono Rastika can be said to be far from the "beauty reflection" of the colors emitted. The lack of appreciation in the form of exhibitions of works and media exposure, makes Kusdono and his glass paintings seem to have "lost their luster" in the repertoire of contemporary Indonesian painting. Qualitative descriptive methods in the form of notes, documentation, and archiving of Kusdono Rastika's story can be used as an example of how determination and struggle to advance glass painting towards independence and economic sovereignty can be seen through this expository style documentary.

Keywords: *documentary, expository, art, disabled, Kusdono Rastika*

PENDAHULUAN

Kondisi seniman difabel di Indonesia menurut data yang dihimpun dalam beberapa artikel dan sebuah penelitian yang dilakukan oleh *British Council Indonesia* dalam kurun waktu empat tahun lalu (yang masih relevan hingga saat ini), memiliki varian bidang seni yang bermacam-macam dalam akitivitasnya. Mereka menekuni beberapa bidang seni seperti seni musik, lukis, sastra, teater dan tari. Ragam difabilitas yang mereka alami pun bermacam-macam. Mereka menggunakan segala kemampuan untuk tetap dapat berkarya. Lebih lanjut, dalam kutipan laman *Solider (beranda inklusi dan informasi difabel)* **menyebutkan ;**

Aktivitas kesenian difabel pada akhirnya lebih banyak bergerak di luar pantauan atau sentuhan kebijakan pemerintah. Pada keberlanjutannya, kesenian difabel berada pada dua titik ekstrem: antara ditinggalkan atau dilanjutkan dengan mediasi lembaga swadaya masyarakat atau lembaga kesenian yang dapat menempatkannya dalam mode kesenian jenis terkini. Ketekunan difabel dalam kesenian secara independen juga menunjukkan arah yang berbeda, yaitu mereka yang berhasil berbaur dengan seniman nondifabel dalam berkarya dan orang-orang tidak lagi melihat seniman difabel dari sisi disabilitasnya. Dalam beberapa kasus, tanpa sentuhan kebijakan yang tepat, beberapa seniman difabel di Indonesia tidak mampu mempertahankan kerja kreatifnya karena gangguan dari segi pendapatan (Solider, 2020).

Kerja kesenian difabel semestinya mampu berbaur dengan nondifabel. Pada prosesnya, kerja semacam ini dapat meleburkan batas-batas yang sering muncul sebagai hambatan seperti pandangan mendiskreditkan atau mengapresiasi tidak dengan cara yang tepat. Beberapa seniman

difabel di Indonesia melakukan hal ini untuk menjangkau akses yang lebih luas dalam kesenian, baik dari segi ekonomi atau murni apresiasi. Persentuhan dan pembauran seniman difabel dan nondifabel dalam kerja kesenian menunjukkan titik cerah hubungan seni dan difabel yang mulai terumuskan. Ambil contoh seperti di kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Makassar, peran berkesenian kaum difabel dalam beberapa kasus mampu didorong melalui peran serta pemerintah daerah dalam usaha pemajuan kesenian kaum difabel dengan produk kebijakan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa karya-karya seniman penyandang disabilitas di Indonesia (pada umumnya) menunjukkan kehadiran pengalaman mereka sebagai penyandang disabilitas dan ada pula yang murni hasil karya seni tanpa menunjukkan bahwa pembuatnya adalah seorang difabel. Representasi disabilitas dalam karya seni memang sulit ditemukan. Bahkan penyandang disabilitas yang berakvitas di bidang kesenian pun lebih banyak mengeksplorasi apa yang umum dilihat orang sebagai keindahan. Pembauran ini, meskipun jarang terlihat secara eksplisit, seringkali menjadi keuntungan tersendiri dalam hal penilaian. Penikmat hasil karya kesenian mereka tidak lagi berbagi rasa kasihan dalam mengapresiasi.

Kusdono Rastika bertekad menjadikan lukisan kaca sebagai jalan hidup. Pegangannya hanya satu, melestarikan warisan sang ayah, Rastika (almarhum), salah satu pencetus sekaligus maestro lukis kaca Cirebon. Kusdono merupakan satu-satunya anak Rastika yang meneruskan jejak sang ayah. Dari sekian banyak keahlian seni yang mengalir dalam darahnya, anak keempat dari lima bersaudara itu memilih lukisan kaca sebagai pusat hidup. Keahlian pada bidang seni Kusdono tidak hanya melukis kaca saja. Ia bisa menabuh gamelan, mengukir patung, mengecat wayang kulit. Tapi, dari semua keahlian itu, ia lebih memilih lukisan kaca untuk ia tekuni selamanya sampai akhir hayat, (*Ayocirebon.com, 2019*).

Kusdono merupakan salah satu dari sekian banyak pelukis kaca Cirebon. Di rumahnya yang juga difungsikan sebagai galeri di Gegesik Kidul, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon, Kusdono menelurkan karya-karyanya. Pria kelahiran tahun 1981 itu mengaku, belum pernah menekuni profesi lain yang tak berhubungan dengan seni, utamanya lukis kaca. Sejak usianya sekitar empat belas tahun, Kusdono telah berkawan dengan kuas, cat, dan kaca. Dengan bimbingan sang ayah, Kusdono terus mempelajari lukis kaca hingga dirinya terhitung ahli. Dia bahkan sempat berkolaborasi dengan sang ayah melahirkan satu lukisan berjudul *Karna Tanding* yang dibeli seseorang yang menetap di Amerika.



Gambar 1. Kusdono Rastika
(Sumber: Widhi Nugroho, 2021)

Meski lukis kaca kini dihadapkan pada pergeseran media dari kaca ke kanvas, Kusdono mengaku tak gentar. Hanya, dia mengakui, alih media pun pernah dia alami dengan alasan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor keamanan material lukisan kaca tak ditampiknya menjadi

pengaruh utama yang menekan pasar karya seni satu ini. Kerap, dia pun harus menghadapi kekhawatiran sang pemesan atas barang yang diinginkannya. Ia pun mengakui, kerumitan dalam proses kelahiran lukisan kaca melebihi lukisan kanvas. Ia mencontohkan, ketika ada kesalahan di atas media lukis, pada kanvas kesalahan itu cukup ditumpang dengan cat lain. Lain halnya dengan media kaca yang harus mengerik cat lama lebih dulu sebelum menambahkan cat baru. Meski begitu, Kusdono tetap mencintai lukis kaca. Sekalipun sesekali melukis di atas kanvas, lukis kaca tak pernah dia tinggalkan. Dengan spesialisasi berobjek wayang, dia melahirkan lukisan kaca bertema tradisional maupun kontemporer. Lama melukis di atas kaca sendiri ditentukan ukuran maupun jenis lukisan masing-masing. Lukisan satuan atau tanpa cerita merupakan yang termudah dengan masa penyelesaian hanya sehari. Sementara, kalau lukisan bercerita bisa setengah bulan atau sampai satu bulan selesainya.

Lebih jauh, pria beranak satu ini mengkhawatirkan eksistensi lukisan kaca Cirebon ke depan. Ia tak mengharapkan apa yang sudah dirintis sang ayah maupun seniman-seniman lukis kaca terdahulu ini hilang akibat faktor pasar. Ia mengingatkan, setiap seni memiliki keunikan masing-masing. Lukisan kaca pun sejatinya unik dalam caranya sendiri, baik media yang digunakan hingga tekniknya. Ia berpendapat jika akan mencari karya seni unik, ya lukisan kaca. Dalam konteks karya seni daerah, lukisan kaca hanya ada di Cirebon. Lebih lanjut, dalam artikel yang dirangkum dalam arsip *IVAA (Indonesian Visual Art Archive-online, 2018)*, seni lukis kaca dapat mengungkapkan segi-segi kemanusiaan masyarakat kecil yang terpinggirkan. Pernyataan tersebut disampaikan dari sambutan Edi Sunaryo untuk pameran *Berkaca Pada Lukisan Kaca*, tahun 2012 lalu di Galeri Seni ISI Yogyakarta. Dalam pameran yang mempertemukan pelukis-pelukis kaca dari seluruh Jawa dan Bali tersebut, terlibat juga dua seniman dari Gegesik, Cirebon, yaitu Rastika. Dengan teknik melukis yang rumit, dengan figur-figur yang didominasi oleh wayang, lukis kaca bagaikan hidup dalam dunia sendiri pada kancah seni rupa. Aksi-aksi kreatif seniman dalam mengeksplorasi medium kaca, membuatnya lebih dari sekedar benda fungsional. Fungsional dalam artian kaca sebagai properti rumah dan bercermin.

Sayangnya dari keunikan tersebut, nasib seniman lukis kaca saat ini seperti Kusdono Rastika dapat dibbilang jauh dari “refleksi keindahan” warna-warna yang dipancarkan. Kurangnya apresiasi dalam bentuk pameran hasil karya dan ekspos media, membuat Kusdono dan lukisan kacanya seakan “hilang kilau-nya” dalam khasanah seni lukis kontemporer Indonesia akhir-akhir ini.



Gambar 2. Kusdono Rastika Bersama Menteri Parekraf Sandiaga Uno
(Sumber: Kusdono Rastika, 2021)

Sebuah film dokumenter dapat memberi pesan melalui gambaran informasi dan pengetahuan baru kepada penontonnya. Kekuatan pada sebuah film dokumenter terletak pada realitas atas kebenaran (fakta) yang kemudian disajikan melalui realisme sinematik-dramatik oleh pembuat film-nya. Hal ini membuat film dokumenter menjadi lebih “menarik” untuk ditonton karena unsur subjektivitas si pembuat film dalam “mengemas” sebuah karya film dokumenter. Tidak hanya dari sisi sudut pandang penceritaan sebagai pemenuhan unsur naratif saja, sebuah film dokumenter mempunyai sebuah “keharusan” dalam pemilihan bentuk penyajian (gaya). Ini sangat perlu, mengingat sebuah film dokumenter sarat akan pesan yang kesemuanya dirangkai berdasarkan “bentuk” dan cara penuturannya. Pemilihan bentuk dokumenter ekspositori ini didasari pertimbangan agar film dokumenter ini nantinya dapat ditonton melalui beberapa media. Baik itu televisi, layar lebar, festival film maupun *platform online* seperti *youtube*, *netflix* dan sejenisnya. Selain itu gaya dokumenter ekspositori ini lebih lanjut dapat dijelaskan oleh Bill Nichols dalam buku *Introduction to Documentary* adalah gaya dokumenter **yang paling klasik dibandingkan yang lain karena banyak digunakan untuk film dokumenter yang ditayangkan oleh televisi pada masa sekarang.**

Kisah Kusdono Rastika dapat dijadikan contoh betapa kebulatan tekad dan perjuangan memajukan seni lukis kaca menuju kemandirian serta kedaulatan ekonomi dapat kita saksikan melalui film dokumenter gaya ekspositori ini. Hal pokok yang menarik dan penting dalam film dokumenter gaya ekspositori ini nanti bahwa potensi yang dimiliki oleh seorang seniman difabel yang selama ini jarang diekspos dapat disampaikan dan dapat disebarluaskan kepada publik atau khalayak. Untuk itu melalui penelitian artistik ini, langkah nyata dalam mengupayakan dan mewujudkan harapan serta tujuan percepatan akses keterbukaan informasi keberadaan dan kondisi seniman difabel dapat dilakukan guna mengakselerasi potensi sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif demi kesejahteraan bersama.

Beberapa uraian di atas dapat ditarik sebuah rumusan permasalahan yang akan menjadi fokus objek kajian pada penelitian artistik ini, yakni; 1) Bagaimana mewujudkan karya film dokumenter dengan gaya ekspositori yang bersifat informatif, membagikan pengetahuan baru kepada khalayak yang berguna sebagai media informasi keberadaan dan kondisi seniman difabel guna mengakselerasi potensi sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif? 2) Bagaimana mewujudkan karya film dokumenter dari sisi teknis dan estetis sebagai sebuah inovasi artistik dengan penerapan gaya dokumenter ekspositori?

Adapun urgensi dalam pembuatan karya dokumenter berbasis penelitian artistik ini meliputi beberapa hal krusial yang dapat dilihat dari segi manfaat keilmuan dan manfaat **praktis sebagai berikut**; 1) *Bagi peneliti*, penelitian ini bermanfaat dalam melihat bahwa masyarakat yang bergerak pada sektor kesenian dan industri kreatif khususnya seniman difabel sebagai subjek penciptaan karya film dokumenter ekspositori dapat juga dijadikan sebagai obyek kajian dalam penguatan penciptaan karya berbasis riset. Terlebih, ikut berperan aktif dalam pembuatan karya dalam upaya memediakan keberadaan dan kondisi seniman difabel; 2) *Bagi keilmuan*, penelitian ini dapat digunakan sebagai model penciptaan bagi para pembuat film dokumenter gaya ekspositori, terlebih pada lembaga pendidikan Program Studi Film dan Televisi melalui mata kuliah Riset Kreatif, Riset Dokumenter dan Penyutradaraan serta Produksi Dokumenter. Di samping itu proses kreatif penciptaan karya film dokumenter ini secara ilmiah dipublikasikan melalui jurnal dan HAKI (KI); 3) *Bagi umum*, menjadi model alternatif pembuatan karya film dokumenter gaya ekspositori untuk berkarya melalui inovasi artistik dari sisi teknis dan estetis, sehingga dapat merangsang dan menumbuhkan kembangkan kemandirian dalam berkarya serta apresiasi karya sejenis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian berbasis praktik (*practice-based research*). Penelitian berbasis praktik, menurut Candy merupakan suatu investigasi original yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru di mana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik itu (dalam Guntur, 2016). Penggunaan jenis penelitian berbasis praktik ini dianggap tepat untuk penelitian ini, sebagaimana Candy berpendapat bahwa jenis penelitian berbasis praktik ini digunakan dalam bidang-bidang seperti desain, kesehatan, seni kreatif, dan pendidikan (Candy, 2006). Lebih jauh Candy mengatakan bahwa dalam seni visual, penekanannya adalah pada proses kreatif dan karya-karya yang dihasilkan dari proses itu. Metode/proses pada penelitian berbasis praktik ini dilakukan secara sistematis. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembuatan karya film dokumenter ekspositori ini. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni apapun itu bentuknya, kesemuanya didasari oleh sebuah tindakan “penelitian” sebagai dasar pijakan dalam proses perwujudannya. Menurut R.M Soedarsono (1999: 57) observasi cermat terhadap subjek dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu sebagai pendekatan dapat dilakukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan mengingat bahwa proses penelitian penciptaan karya film dokumenter ekspositori ini memerlukan beberapa unsur pendekatan yang tidak saja berhenti pada satu disiplin ilmu, akan tetapi beberapa pendekatan yang sekiranya dapat digunakan untuk mendukung sisi kreativitas pada proses penciptaan karya film dokumenter ekspositori ini.

Russell (dalam Gray and Malins, 1993) mengatakan bahwa ada kesamaan juga antara prosedur yang diadopsi dalam pengembangan/produksi karya seni dan desain dengan metodologi dalam penelitian ilmiah. Tahapan produksi film dokumenter ekspositori ini meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Menurut Rosenthal, tahapan pembuatan karya dalam film dokumenter hampir sama dengan tahapan pembuatan film pada umumnya. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam tahap pembuatan film dokumenter. Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut ; 1) Tahap awal sebelum praproduksi. Pada tahap ini penemuan ide hingga rancangan/desain pertama film menjadi fokus utama pada langkah awal dalam merancang sebuah film dokumenter. Pengembangan ide menjadi sebuah rancangan produksi (proposal/desain produksi) film dokumenter mengambil peranan penting dalam membuat rumusan film yang akan dibuat. Riset kemudian dilakukan sebagai langkah awal dalam pengambilan data-data yang dibutuhkan untuk penulisan rancangan/desain pertama. Data-data tersebut dapat berupa kajian pustaka, arsip film ataupun video dan wawancara langsung kepada para narasumber. Dari data yang dihimpun kemudian diolah guna mempertajam rancangan/desain dalam film. Pada penajaman rancangan/desain dalam film dokumenter ini lebih menitik beratkan pada hal-hal penting seperti pendekatan bentuk cerita, struktur penceritaan dan gaya dalam penceritaan. Langkah berikutnya adalah membuat sebuah rancangan cerita. Membuat rancangan cerita harus memperhatikan kerangka konseptual yang tidak terlepas dari ide pokok, logika dalam bercerita, visualisasi, awal pembuka dalam film/opening, ritme dan tempo bercerita serta klimaks dalam film ; 2) Tahap praproduksi. Pada tahap ini penghitungan biaya dalam pembuatan film dokumenter mutlak dilakukan. Pembiayaan ini meliputi biaya riset, pengambilan gambar saat syuting film, editing film, kebutuhan manajerial dan pertimbangan “untung-rugi” pada film dokumenter yang akan dibuat. Selain itu pembuatan dan pengurusan surat kontrak kepada pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah pembuatan film dokumenter harus dilakukan. Dalam tahap praproduksi ini survei praproduksi juga sangat perlu untuk dilakukan. Pada tahap ini agenda penting yang tidak bisa kita tinggalkan adalah mencermati orang-orang yang terlibat dalam pembuatan film, kondisi lokasi pembuatan film, pemilihan kru film, pemilihan peralatan yang digunakan, membuat dan menyusun jadwal, mengurus perijinan dan memastikan perolehan ijin, serta kesiapan dalam menghadapi segala kemungkinan persoalan/

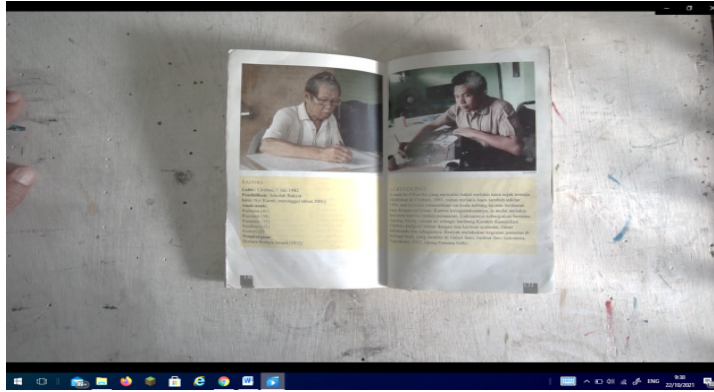
permasalahan yang terjadi pada lokasi syuting baik di dalam maupun di luar negeri ; 3) Tahap produksi, pada tahap ini persiapan dan kesiapan seorang sutradara dalam mengarahkan dan menyutradarai sebuah film dokumenter sangat dibutuhkan. Kemampuan teknis seorang sutradara terhadap persoalan sinematik dan editing menjadi dasar kecakapan yang harus dimiliki. Pemilihan sudut pengambilan gambar/*framing* yang dilakukan oleh seorang sutradara sangat berpengaruh terhadap relasi yang dibangun dengan seorang penata kamera. Keduanya harus bisa bekerjasama dengan baik. Selain itu, pada tahapan produksi ini seorang sutradara harus dapat mengarahkan wawancara dengan baik untuk menggali informasi narasumber/subjek dalam film untuk kebutuhan cerita. Di samping itu pada tahap produksi kesiapan lokasi tempat pengambilan gambar/syuting sangat berpengaruh terhadap kelancaran produksi film. Lokasi meliputi kesiapan tempat, kesiapan jadwal, kesiapan peralatan syuting dan kesiapan dalam urutan pengambilan gambar. Faktor lain yang kadang kala tidak disadari adalah menjaga kelakuan dan tingkah laku di lokasi selama syuting. Salah satu kunci keberhasilan dalam produksi film dokumenter juga ditentukan oleh hal ini. Produksi sebuah film dokumenter terhubung dengan banyak pihak. Seorang sutradara film dokumenter harus dapat mengatur pola komunikasi yang baik dan ideal bagi para kru dan narasumber/subjek yang terlibat dalam pembuatan film ; 4) Tahap pascaproduksi, pada tahap ini kerjasama antara sutradara dan editor film akan sangat memengaruhi pada hasil akhir film. Kehadiran seorang editor film sebagai sutradara “kedua” memberikan cara pandang baru dalam melihat kembali cerita yang akan disampaikan dalam film. Dengan melihat keseluruhan materi hasil pengambilan gambar pada saat syuting dan sekaligus melakukan pemilihan, pemilahan dan pencatatan, seorang editor yang baik mampu memberikan masukan terhadap jalannya cerita pada film. Jika ada wawancara, pembuatan transkrip wawancara sangat perlu untuk mendapatkan data dalam proses penyusunan cerita. Di samping itu, pada tahap editing seorang sutradara dan editor harus tetap menjaga konsistensi dalam penyampaian cerita, karakter utama/subjek utama dalam film, fokus pada sudut pandang penceritaan, konflik yang dikemukakan dalam film dan menyederhanakan cerita dengan membuang bagian-bagian yang tidak perlu/penting dalam film. Tahapan teknis yang dilakukan pada saat editing meliputi pembuatan *editing script* (naskah editing) terlebih dahulu sebagai acuan dalam menyusun cerita sebelum bekerja dengan editor. Kemudian dilanjutkan dengan proses *assembly cut* (perakitan/penyusunan) gambar melalui serangkaian potongan-potongan gambar/shot secara kasar. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah menyusun materi gambar/shot terbaik dan wawancara sesuai dengan naskah cerita. Kemudian melakukan *rough cut*, yakni merangkai dan menyusun potongan gambar sesuai dengan struktur cerita yang tepat, memperhatikan ritme dan tempo dalam editing serta melihat keterhubungan antar scene hingga sekeun. Terakhir, adalah *fine cut* di mana semua rangkaian dan susunan gambar dinyatakan selesai “dikunci” membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Pada tahap ini pula pilihan akhir memasukkan unsur musik, narasi oleh narator dan efek audio maupun visual dalam film dilakukan.

PEMBAHASAN

Film dokumenter dengan judul “Berkaca pada Lukisan Kaca Kusdono Rastika” ini dibagi menjadi beberapa sekuen penting yang berisi rangkaian cerita yang saling berkesinambungan. Model penceritaan dengan menitik beratkan pada pernyataan narasumber dipilih sebagai salah satu cara dalam memunculkan gaya ekspositori pada film dokumenter ini. Berikut adalah penjelasan rangkaian cerita yang terbagi menjadi;

Sekuen I : Perkenalan. Film ini dimulai dengan pembuka rangkaian gambar bergaya *still life photography* tentang suasana/keadaan studio beserta peralatan yang digunakan oleh Kusdono Rastika dalam melukis kaca. Penekanan pada peralatan lukis kaca ini menjadi pengantar sekaligus

simbol ikonik seni lukis kaca. Di samping itu ekspos keadaan disabilitas seniman dengan alat bantu kursi roda menjadi hal utama pada sekuen ini. Pada bagian ini pula menceritakan profil diri Kusdono Rastika. Biodata sebagai seniman yang menggeluti dunia lukis kaca sejak kecil berangkat dari tradisi yang diperoleh dari ayahnya, Rastika.



Gambar 3. Sekuen Perkenalan Sosok Rastika dan Kusdono Rastika
(Sumber : Widhi Nugroho, 2021)

Hubungan personal dengan Rastika diceritakan di sini. Kedekatan antara ayah dengan anak membuat karya-karya lukis kaca Kusdono Rastika hampir mempunyai ciri dan corak dekoratif yang senada dengan karya Rastika. Latar belakang dan tradisi keluarga yang besar pada dunia pertunjukan dan tidak hanya terpaku pada seni lukis saja ternyata memberi pengaruh besar pada karya-karya mereka. Salah satunya karya dengan judul *Karna Tanding*, ini merupakan karya kolaborasi antara bapak dan anak yang konon sampai dikoleksi oleh seorang kolektor dari Amerika. **Bridging scene** : tampilkan foto-foto lama Rastika dan Kusdono Rastika bersama dengan karya-karyanya sebagai ilustrasi dalam scene ini.

Sekuen II : Sejarah dan Realita Lukis Kaca gaya Cirebon. Pada bagian ini menceritakan asal-muasal dan sejarah lukis kaca dari sudut pandang Kusdono Rastika. Apa yang kemudian menjadikan daerah Gegesik menjadi salah satu tempat di mana sang maestro lukis kaca lahir. Kultur, budaya rural yang kuat kemudian berkembang dalam era tradisi dan modern masyarakat pesisir Cirebon. Lukis kaca berkembang tanpa meninggalkan akar dari tradisi dengan memodifikasi bentuk baru dalam menangkap narasi sosial yang berkembang pada masyarakat. Masih tetap dengan tradisi bentuk dekoratif yang kuat akan tetapi mempunyai cerita baru dalam menangkap realita kehidupan masyarakat.



Gambar. 4. Sekuen Napak Tilas Sanggar
Lukis Kaca Rastika
(Sumber : Widhi Nugroho, 2021)

Lukisan kaca yang identik dengan cerita dalam tokoh pewayangan, lambat laun bergeser pada ungkapan kreativitas personal si seniman. Sayangnya, kurangnya apresiasi dalam bentuk pameran hasil karya dan ekspos media, membuat Kusdono Rastika dan lukisan kacanya seakan “hilang kilau-nya” dalam khasanah seni lukis kontemporer Indonesia.

Untuk memertahankan kilau lukis kacanya kembali, Kusdono Rastika kemudian bernostalgia napak tilas menuju sanggar yang dahulu pernah melahirkan karya-karya besar empu lukis kaca Rastika. Tidak melupakan sejarah, akan tetapi merawat sejarah, begitulah cita-cita mulianya. Pada bagian ini penulsuran bekas sanggar lukis kaca, foto-foto bersejarah dan artefak peninggalan Rastika di daerah Gegesik Kulon. **Bridging scene** : keadaan sanggar lukis kaca Rastika dengan sisa-sisa artefak peninggalan saat ini. Buat seperti *still life photography* sebagai ikon simbolik.

Sekuen III : Kusdono Rastika dengan Karyanya. Babak ini menceritakan karya-karya lukis kaca yang menjadi bagian penting dalam kehidupan Kusdono Rastika. Karna Tanding adalah salah satunya. Selain itu, karya-karya monumental yang dihasilkan selama berproses kesenian diulas dan dibahas pada bagian ini. Tokoh dan cerita wayang sebagai sumber utama ide penciptaan karya ditampilkan secara rinci. Selain itu, karya lukis kaca seperti gambar potret dan kaligrafi sebagai karya “artisan” juga ditampilkan.

Proses berkarya dengan teknik yang dipelajari dari almarhum ayahnya, Rastika dikemukakan pada babak ini. Satu-satu persatu hasil karya lukis kaca dipaparkan dan dijelaskan dari mulai awal mula penciptaan, inspirasi hingga proses pengerjaannya.

Cerita-cerita di balik karya lukisan-lukisan kaca tersebut kemudian dipaparkan lebih lanjut. Karakter wayang yang dipesan khusus oleh Dirjen Kemendikbud beberapa waktu lalu seperti karakter ; *arjuna minturaga, wisang geni, batara wisnu, arya dursasana, jagal abilawa, arjuna minturaga, sumantri, arjuna wijaya, jaya renyuan* dan *sangyang ismaya* dijelaskan sebagai karya lukis kaca terkini.



Gambar 5. Sekuen Cerita Karya-karya Kusdono Rastika
(Sumber : Widhi Nugroho, 2021)

Ragam dekoratif fabel dalam lukisan kaca yang dihasilkan oleh Kusdono Rastika juga tidak ketinggalan untuk ditampilkan pada babak ini. Inspirasi karya fabel ini masih nampak terlihat jelas pada bentuk dekoratif binatang-binatang yang tampil pada karakter wayang sebelumnya. Selain itu, karya lukis kaca potret seperti perempuan membatik dan wajah perempuan Jepang berkimono merupakan representasi termutakhir bahwa lukis kaca berkembang sesuai dengan narasi sosial yang berkembang pada masyarakat. Akan tetapi, hal ini tidak terlepas dari akar budaya tradisi masyarakat Cirebon sebagai masyarakat pesisir yang selalu dinamis dalam menerima perubahan. **Bridging scene** : karya-karya lukis kaca Kusdono Rastika dan reka ulang proses pengerjaan karya sebagai ekspresi personal.

Sekuen IV : Lukis Kaca Hari Ini dan yang Akan Datang. Apresiasi publik terhadap lukis kaca pada masa pandemi kemarin dibidang berada pada titik nadir dalam kehidupan berkeseniannya. Hampir tidak ada “order” yang masuk kala itu. Segala upaya dilakukan untuk memertahankan roda ekonomi, bahkan hingga menawarkan satu kotak penuh koleksi wayang kulit yang ia miliki untuk dijual kepada para kolektor. Masih minimnya apresiasi pemerintah kepada para seniman terdampak covid 19 kemarin memberi bukti bahwa lukis kaca gaya Cirebon sampai saat ini belum dianggap sebagai aset berharga yang patut untuk diangkat menuju pentas yang lebih tinggi.

Lambat-laun angin segar perubahan membawa Kusdono Rastika dan lukis kacanya mendapat pentas di kancah nasional kembali ketika ia diundang untuk bertemu dengan Sandiaga Uno (Mentri Parekraf) dalam acara temu seniman dan promosi wisata daerah Kabupaten Cirebon. Pada forum tersebut upaya konkret Kementrian Parekraf dalam pemajuan sektor ekonomi kreatif dengan merancang Desa Wisata Gegesik Kulon sebagai salah satu aset potensi daerah secara tidak langsung membawa berkah bagi lukis kaca dan Kusdono Rastika. Paling tidak, berangkat dari hal tersebut perhatian pemerintah terhadap apresiasi seni lukis kaca mulai muncul kembali setelah sekian tahun lamanya bisa dianggap jalan di tempat. Momentum inilah yang kemudian ditangkap oleh Kusdono Rastika untuk memulai regenerasi dengan mengajak putranya untuk lebih menekuni lukis kaca. Beberapa karya sudah dihasilkan oleh bapak dan anak ini. Sejarah terulang, regenerasi bapak dan anak dengan semangat baru tanpa meninggalkan jejak sang pendahulu sang maestro lukis kaca, Rastika. **Bridging scene** : footage video dan foto kegiatan Kusdono Rastika dengan Sandiaga Uno. Kegiatan melukis kaca bersama putra Kusdono Rastika.



Gambar. 6. Sekuen Kusdono Rastika bersama Menteri Parekraf
(Sumber : Kusdono Rastika, 2021)

Sekuen V : Penutup. Pada bagian ini film menceritakan tentang harapan besar Kusdono Rastika terhadap lukis kaca. Harapan besar ini mengacu pada keadaan lukis kaca di saat sebelum dan sesudah pandemi. Selain itu, cerita di mana Kusdono Rastika dengan segenap upaya yang ada melacak kembali karya-karya almarhum sang ayah Rastika guna mendapatkan kembali karya-karya tersebut dari para kolektor. Lukis kaca adalah bagian seni lukis kontemporer Indonesia yang akan terus hidup menjadi bagian khasanah seni rupa nusantara. **Closing scene** : Montase karya-karya lukis kaca dan proses Kusdono Rastika sedang berproses dalam melukis kaca.

KESIMPULAN

Film dokumenter dengan judul “Berkaca pada Lukisan Kaca Kusdono Rastika” ini merupakan film dokumenter berjenis ekspositori dengan menitik beratkan wawancara/ pernyataan narasumber sebagai pengantar alur cerita dalam tiap sekuen. Keterhubungan tiap sekuen dibangun melalui pernyataan “kunci” dan rangkaian visual sebagai ilustrasi dari pernyataan narasumber. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menjaga tempo dan alur cerita agar dapat diikuti dan diterima secara runtut oleh penonton.

Karakter film dokumenter dengan bentuk penyampaian naratif seperti ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari cara bertutur secara berkesinambungan antar sekuen. Informasi yang disampaikan pada tiap sekeun merupakan informasi didaktis yang menuntun penonton untuk memahami rangkaian informasi bagian demi bagian secara kronologis. Dalam hal ini, inilah yang menjadi ciri utama pada film dokumenter bergaya ekspositoris.

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, Keith. (2004). *Documentary Screens (Non-Fiction Film and Television)*. Palgrave McMillan. Houndsmills, Basingstoke, Hampshire.
- Bernard, Curran, Sheila. (2007). *Documentary Storytelling (Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films)* edisi kedua. Focal Press. Burlington.
- Block, Bruce. (2008). *Visual Story (Creating The Visual Structure of Film, TV and Digital Media)*. Focal Press. Burlington.
- Candy, L., 2006. *Practice Based Research: A Guide*. CCS Rep. 1.0.
- Guntur, 2016. *Metode Penelitian Artistik*. ISI Press, Surakarta.
- Nichols, Bill. (2001). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press. Bloomington & Indianapolis.
- Oliver, Michel. (1996). *Understanding Disability: from Theory to Practice*, Basingstoke: Palgrave Press.
- Petrov, A. E., Sytnik, D. A., & Rubcov, I. Y. (2018). Methods and Algorithms for Stitching 360-Degree Video. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 9(12), 77–85.
- Popper, B. (2016, April 18). YouTube Introduces Live 360 Video, the Gateway Drug to Virtual Reality. *The Verge*. <https://www.theverge.com/2016/4/18/11450484/youtube-live-360-degree-video-announced-neal-mohan-interview>.
- Rabiger, Micheal. (1992). *Directing The Documentary*. Focal Press. Boston.
- R.M Soedarsono. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia). Bandung.
- Rosenthal, Alan. (1990). *Writing, Directing, Producing Documentary Films*. Souhthern Illinois University Press. Boston.
- Rosenthal, Alan. (1990). *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos (Revised Editions)*. Souhthern Illinois University Press, Boston.

Gray, C., Malins, J., 1993. *Research Procedures / Methodology for Artists & Designers*.
Stubbs, Liz. (2002). *Documentary Filmmakers Speak*. Allworth Press. New York.
Tedjoworo. (2001). *Imaji dan Imajinasi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta

Sumber Internet :

<https://www.facebook.com/nfb.ca/videos/10155256399563952/>, diakses pada hari Minggu, 26 April 2020 pukul 19.30 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=T-EvkPs4Jwo>, diakses pada hari Minggu, 26 April 2020 pukul 19.45 WIB.

<https://m.ayocirebon.com/read/2019/03/22/2273/pilihan-hidup-kusdono-rastika>, diakses pada hari Sabtu, 25 April 2020 pukul 10.00 WIB.

<http://ivaa-online.org/2018/08/26/koleksi-arsip-lukis-kaca-rastika-dan-kusdono/>, diakses pada hari Sabtu, 25 April 2020 pukul 10.30 WIB.

<https://www.solider.id/baca/4226-dunia-kesenian-difabel-indonesia-tidak-baikbaik-saja>, diakses pada hari Sabtu, 25 April 2020 pukul 10.45 WIB.

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4156783/sultan-hb-x-kagumi-karya-seni-para-difabel>, diakses pada hari Sabtu, 25 April 2020 pukul 10.45 WIB.

https://www.britishcouncil.id/sites/default/files/laporan_penelitian_pemetaan_kesenian_dan_disabilitas_di_indonesia.pdf, diakses pada hari Sabtu, 25 April 2020 pukul 11.11 WIB.

<https://jabarnews.com/read/84028/kisah-pelukis-kaca-asal-cirebon-di-tengah-pandemi-covid-19>, diakses pada hari Senin, 20 April 2020 pukul 14.30 WIB.

<https://www.picuki.com/media/2278716036651257790>, diakses pada hari Senin, 27 April 2020 pukul 08.20 WIB.

Narasumber :

Kusdono Rastika (40 tahun), pelukis kaca, wawancara melalui *whatsapp*, Maret-Mei 2020/2021